

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan pabrik semen oleh PT Semen Indonesia di kawasan batu kars Pegunungan Kendeng menuai penolakan dari warga sekitar. Sudah hampir seratus hari warga khususnya ibu-ibu bergantian tinggal di tenda. Pabrik yang dibangun oleh PT Semen Indonesia ini menggunakan penambangan batu karst di Pegunungan Kendeng sebagai bahan baku utamanya. Pegunungan yang membentang di wilayah utara Jawa Tengah sampai Jawa Timur tersebut merupakan pemasok kebutuhan air bagi kawasan pertanian di daerah sekitarnya. Warga melakukan penolakan terhadap apapun terkait pembangunan pabrik semen di area tersebut. Pembangunan dinilai merusak sumber daya air dan mematikan sektor pertanian di daerah sekitarnya. (Mongabay.co.id, 2014)

Upaya penambangan di kawasan karst Watuputih dinilai sejumlah kalangan merupakan sebuah bentuk pelanggaran. Penggunaan kawasan karst Watuputih sebagai tempat penambangan batu kapur, melanggar Perda Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Tengah nomor 06/2010. Pasal 63 perda tersebut menetapkan areal menjadi kawasan lindung. (Mongabay.co.id, 2014)

Pemberitaan yang dimuat Mongabay.co.id pada tanggal 16 Juni 2014 menyebutkan bahwa penebangan kawasan hutan tidak sesuai dengan persetujuan prinsip tukar menukar kawasan hutan oleh Menteri Kehutanan. Surat Nomor S. 279/Menhut-II/2013 tertanggal 22 April 2013, dalam surat tersebut menyatakan bahwa kawasan yang diijinkan untuk ditebang adalah kawasan hutan KHP

Mantingan. Perlu diketahui dalam Perda no 14 tahun 2011 tentang RTRW Kab. Rembang Kecamatan Bulu tidak diperuntukkan sebagai kawasan industri besar. (Mongabay.co.id, 2014)

Sedikitnya 100 warga, terutama ibu-ibu petani asal Desa Tegaldowo, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah mendirikan tenda di area pembangunan pabrik semen sebagai salah satu aksi mereka yang menolak pembangunan Pabrik Semen Indonesia di Kawasan Kendeng. Lokasi tenda yang mereka beri nama “Tenda Tolak Semen “ berada di tepi jalan masuk ke proyek pembangunan pabrik semen di Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang.

Warga melakukannya sebagai aksi menolak pabrik semen di kawasan karst Gunung Kendeng, yang melakukan penambangan dan merusak lingkungan tempat tinggal mereka. Warga menyatakan akan terus bertahan hingga tuntutan mereka agar alat-alat berat dikeluarkan dari areal tapak pabrik semen dan pertambangan dibatalkan, terpenuhi.

Media massa, khususnya media yang secara khusus menyediakan informasi dan berita mengenai lingkungan turut memberitakan isu penambangan yang dilakukan oleh PT Semen Indonesia. Pembangunan pabrik semen di daerah pegunungan Kendeng dan kawasan karst Watuputih digolongkan sebagai isu kerusakan lingkungan. Media massa sebagai sebuah institusi sosial yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat memiliki fungsi dan peran yang dapat menginformasikan persoalan-persoalan lingkungan kepada masyarakat.

Sebenarnya tidak hanya menginformasikan, media massa juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan. Media juga

menjadi wahana pendidikan masyarakat untuk menyadari perannya dalam mengelola lingkungan, dan mengoreksi serta mengontrol masalah pengelolaan lingkungan (Astraatmaja, 1996 : 22). Media massa adalah media yang ikut mengawasi hal-hal yang terkait dengan hajat hidup orang banyak. Persoalan kerusakan lingkungan perlu diangkat dan dikabarkan dengan cara seksama menggunakan cara-cara jurnalisme. Jurnalisme inilah yang dimaksud dengan jurnalisme lingkungan. (Sudibyo, 2014 : 9)

Dalam konteks Jurnalisme Lingkungan, banyak rambu yang harus diperhatikan oleh seorang jurnalis. Seorang pewarta foto lingkungan misalnya, juga perlu mempunyai etika yang mengatur bagaimana menyajikan gambar atau karya fotografi dalam konteks jurnalisme lingkungan. Etika Jurnalisme lingkungan seperti pisau bermata dua. Sisi pertama adalah jurnalis sebagai pembuat kabar. Sisi kedua adalah perusahaan yang umumnya sebagai pemberi kabar. Dua sisi ini selayaknya mempunyai satu platform pandangan yang disepakati bersama, tentang bagaimana menyajikan informasi dalam tulisan maupun gambar yang dapat ditangkap secara jernih oleh masyarakat atau publik. Termasuk di media sosial, yang berkembang belakangan ini. (Sudibyo, 2014 : 5)

Tidak semua berita yang menyangkut masalah lingkungan hidup dapat dimuat ke media massa karena biasanya mengandung konflik kepentingan dengan berbagai pihak yang terkait (Abrar, 1994 : 65). Sebagian masyarakat mengetahui kerusakan lingkungan hidup seperti penggundulan hutan, pencemaran sampah dan industri serta efek rumah kaca melalui surat kabar, televisi maupun media online.

Tapi tidak banyak pakar lingkungan yang puas dengan pemberitaan lingkungan di surat kabar, televisi maupun media online.

Mongabay.co.id sebagai media online yang berfokus pada pemberitaan kerusakan lingkungan di Indonesia mempunyai peran dalam menyampaikan informasi lingkungan. Salah satunya pembangunan pabrik semen Indonesia di area Pegunungan Kendeng, serta dampak lingkungan yang muncul apabila pabrik itu tetap dibangun. Pemberitaan tersebut akan membuat masyarakat mendapatkan informasi lebih banyak, serta informasi yang benar dari kerja jurnalis agar mengetahui perkembangan dari kasus pembangunan pabrik semen Indonesia di area Pegunungan Kendeng.

Mongabay.co.id merupakan sebuah portal berita online hasil dari proyek Mongabay.com. Mongabay.com merupakan sebuah situs utama berbasis berita dan internet sejak tahun 1999. Mongabay.co.id diluncurkan dan beroperasi sejak April 2012 untuk meningkatkan minat terhadap alam dan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan di Indonesia. Mongabay.co.id memiliki fokus khusus pada hutan, tetapi juga menyediakan berita, analisis, dan informasi lain yang berhubungan dengan lingkungan. (Mongabay.co.id)

Intensitas pemberitaan yang muncul di Mongabay.co.id mengenai kerusakan lingkungan yang akan terjadi di sekitar area Pegunungan Kendeng.

Dalam kajian kajian oleh Semarang Caver Association (SCA) dan Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) serta dukungan Acintyacunyata Speleological Club (ASC) dan Pusat Studi Manajemen Bencana (PSMB) UPN “Veteran” Yogyakarta pada Oktober 2013 menunjukkan bahwa di kawasan karst Pegunungan Kendeng Utara ada jejak kars dalam bentuk ponor, gua dan mata air.

Perusakan ekosistem ini memicu risiko bencana ekologis banjir dan kekeringan bagi kawasan tersebut. Terdapat 33 mata air di wilayah Grobogan, 79 mata air di wilayah Sukolilo Pati dengan debit relatif konstan. Dan menjadi sumber air bagi 8000 kepala

keluarga dan lebih dari 4000 hektar sawah di Sukolilo. (Sumber : Mongabay.co.id ditulis oleh Tommy Apriando pada tanggal 27 Januari Tahun 2015)

Kutipan berita pada tanggal 27 Januari 2015 ini lebih menyorot apa saja yang akan hilang dari Pegunungan Kendeng apabila pembangunan pabrik semen tetap dilakukan. Pada artikel tersebut Mongabay.co.id melakukan wawancara dengan beberapa pakar lingkungan. Kemudian menjabarkan ekosistem-ekosistem apa saja yang akan rusak karena dampak dari pembangunan pabrik semen. Sebagai portal berita online yang lebih condong terhadap pemberitaan mengenai seputar kerusakan lingkungan, Mongabay.co.id memberitakan suatu permasalahan dengan *angle* lingkungan.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan jurnalisme lingkungan seperti yang dilakukan oleh Aninda Haswari (2010). Aninda Haswari mahasiswi Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang melakukan penelitian tentang jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan seputar eksploitasi hutan di Indonesia. Jurnalisme Lingkungan dalam penelitian ini dilihat dari tiga dimensi yaitu informasi, mediasi, serta kontrol dan koreksi. Peneliti ingin melihat bagaimana media massa, khususnya Surat Kabar Kompas dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada masalah eksploitasi hutan. Hasil dari penelitian ini adalah keseluruhan berita tentang eksploitasi hutan yang diteliti cenderung mengarah ke pemberitaan tentang kerusakan hutan (40,9%) dan kebijakan peraturan kehutanan (38,6%) dari 44 berita.

Penelitian lain juga dilakukan oleh seorang mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta Gisela Ayu Hestuning Yustiwi (2013). Dalam penelitian ini peneliti menganalisis penerapan jurnalisme lingkungan dalam berita penambangan pasir

Merapi di Kabupaten Sleman pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja. Yustiwi membedah bagaimana kedua tersebut menerapkan jurnalisme lingkungan, dalam pemberitaan mengenai penambangan pasir Merapi di Kabupaten Sleman. Dari penelitian tersebut, Yustiwi menemukan realita bahwa pemberitaan lingkungan media massa, merupakan hal yang kompleks. Tidak hanya membahas seputar lingkungan alam, tetapi juga persoalan ekonomi, politik, dan sosial yang ada di dalam lingkungan itu sendiri.

Media massa mempunyai fungsi untuk menginformasikan, edukasi dan sebagai mediator terhadap masalah lingkungan. Wartawan lingkungan diharapkan mampu untuk menjalankan ketiga fungsi media, ketika memberitakan isu-isu lingkungan, agar yang disampaikan media terkait isu lingkungan dapat sesuai dengan ketiga fungsi media. Sehingga masyarakat mengerti dengan isi informasi dan pendidikan lingkungan yang ditulis oleh wartawan lingkungan.

Berdasarkan peran media massa dan kerja jurnalisnya dalam meliput serta memberitakan masalah lingkungan, khususnya pembangunan pabrik semen di area pegunungan kendeng. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana praktek jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan pembangunan pabrik semen Indonesia di area Pegunungan Kendeng. Dalam kasus ini metode yang digunakan peneliti adalah analisis *framing*, penelitian terhadap teks berita Mongabay.co.id dan diperkuat dengan wawancara wartawan terkait pemberitaan di Mongabay.co.id.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana praktek jurnalisme lingkungan dalam berita pembangunan Pabrik Semen Indonesia di Pegunungan Kendeng, Rembang pada Mongabay.co.id?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui praktek jurnanisme lingkungan dalam berita pembangunan Pabrik Semen Indonesia di Pegunungan Kendeng, Rembang pada Mongabay.co.id

D. MANFAAT PENELITIAN

D.1 Manfaat Akademis

Memberikan sumbangan mengenai jurnanisme lingkungan hidup dalam media massa yang bisa digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Selain menjadikan referensi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dalam studi Jurnalisme, secara khusus yang berkaitan dengan Jurnalisme Lingkungan,

D.2 Manfaat Praktis

Memberikan gambaran dan pengetahuan tentang praktek Jurnalisme Lingkungan di media massa.

E. KERANGKA TEORI

E.1 Framing Sebagai Teori

Gaye Tuchman (Eriyanto, 2002 : 4) memberikan analogi yang menarik tentang konsep *framing*. Dalam salah satu bukunya yang sangat berpengaruh, *Making News*, Tuchman mengawalinya dengan ilustrasi yang menarik, yaitu “berita adalah jendela dunia.”

Melalui berita, khalayak dapat mengetahui apa yang terjadi di seluruh belahan dunia. Akan tetapi, apa yang khalayak tahu dan lihat tentang dunia itu tergantung dari sisi jendela mana mereka melihatnya.

Media massa sebagai saluran penyebaran informasi bagi publik selalu menyajikan berita-berita bagi khalayak. Efeknya pun beraneka, mulai dari menambah pengetahuan sampai mempengaruhi sikap dan pemikiran khalayak. Media justru bisa menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas berdasarkan penafsiran dan definisinya sendiri untuk disebar kepada khalayak.

Framing sebagai konsep dalam paradigma konstruksionis menjelaskan bahwa realitas, dalam hal ini adalah pemberitaan, merupakan bentukan atau konstruksi dari media yang bersangkutan. Analisis *framing* digunakan untuk melihat konteks sosial-budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dan ideologi. Proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah dan meruntuhkan ideologi. Wartawan adalah manusia biasa yang meliput dan menuliskan berita melalui sudut pandang etika, moral, keyakinan dan nilai tertentu yang ada di dalam dirinya. (Sudibyo, 2001: 54-55)

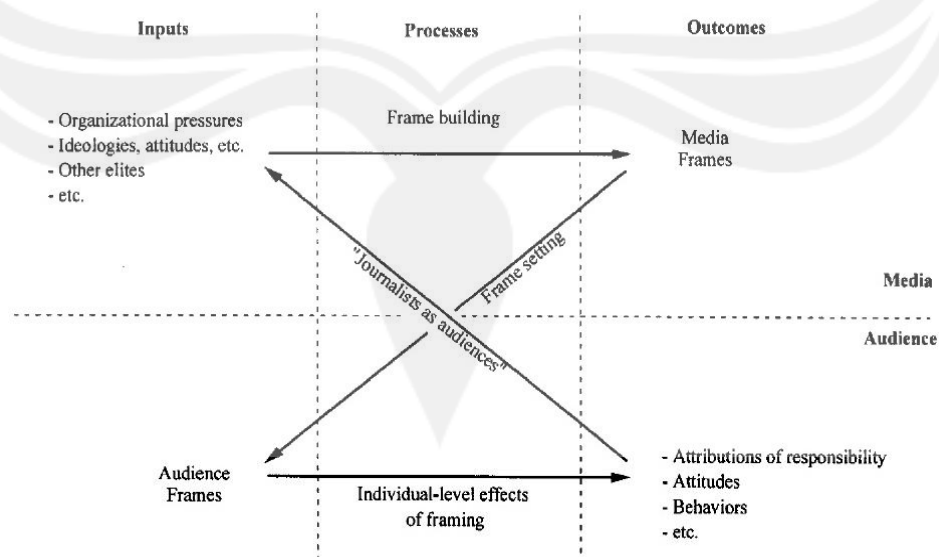
Media sebenarnya telah melakukan proses *framing* mulai dari tataran paling awal, yaitu mulai dari pemilihan berita dan menentukan elemen-elemen 5W+1H. Pemilihan *who*, *when*, *what*, *why*, *where*, dan *how* menunjukkan bahwa media telah melakukan seleksi dan penonjolan terhadap sebuah realitas.

Pada dasarnya *framing* adalah, metode untuk melihat cara bercerita (*Story Telling*) media atas peristiwanya. Cara bercerita tersebut tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. (Eriyanto, 2005 : 10) “Cara Melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis

framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana mengkonstruksi realitas, serta untuk melihat bagaimana dipahami dan dibingkai oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas, sehingga isu tertentu mendapatkan porsi yang besar dibandingkan yang lain.

Scheufele mengemukakan sebuah skema untuk melihat proses *framing*. Scheufele menghubungkan antara *input*, *processes* dan *outcome*. Proses *framing* dalam suatu berita melibatkan empat proses yaitu *frame building*, *frame setting*, *individual level effects of framing*, dan *link between individual frames and media frames* yang terdiri dari atas kemampuan jurnalis dan para elit dalam proses *framing*.

Bagan 1.1 Proses Model Penelitian Framing (Scheufele, 1999 : 115)



a. *Frame Building*

Frame building merupakan tahap pertama bagaimana *frame* dibangun dengan mempertimbangkan hal-hal yang bersifat internal dan eksternal media. Seperti ideologi media, ideologi wartawan sebagai individu, serta kepentingan para elit politik dan ekonomi yang menjalin relasi dengan media tersebut. Tahapan ini lebih fokus pada faktor organisasi media, nilai-nilai profesional yang dimiliki oleh jurnalis. Pada tahap *frame building*, media membangun kerangka bentuk dan isi teks yang ditujukan pada *audience*. (Scheufele, 1999 :115)

b. *Frame Setting*

Frame setting dalam tahap ini terjadi proses pengaturan *frame* oleh media massa terhadap *frame audience* melalui produk yang dihasilkan. Mulai dari *frame building*, yaitu *media frame*. *Frame* media dibentuk melalui proses saliansi (penonjolan) atas sebuah isu. Penonjolan isu sendiri juga ditentukan oleh agenda media. (Scheufele, 1999, hlm.116)

c. Individual – level *effects of framing*

Pada tahap ini ditekankan bagaimana level individu mempengaruhi *frame audience* dalam bentuk tingkah laku, sikap, dan pengetahuan. Tahap ini akan melihat bagaimana hubungan efek media *framing* dari tingkah laku, sikap dan pengetahuan yang diterima oleh *audience*. Efek *framing* tersebut akhirnya akan menjadi masukan bagi media massa atas *framing* yang telah dilemparkan pada *audience (feedback)*. (Scheufele, 1999, hlm 116)

d. *Journalist as audience*

Tahap keempat ini menghubungkan antara faktor *individual-level* dan *media frame*. Pada tahap ini melihat *feedback* yang ada di tahap ketiga. Semua

feedback dari audiens akan menjadi masukan bagi media atau jurnalis untuk membangun sebuah frame, seperti ideologi media dan ideologi jurnalis sebagai individu. Pola framing akan berulang kembali dari tahap pertama hingga tahap keempat.

Dalam pemberitaan mengenai pembangunan pabrik semen di Kawasan Pegunungan Kendeng Rembang, proses *framing* terjadi ketika wartawan Mongabay.co.id meliput setiap berita yang terjadi, lalu merangkainya menjadi sebuah berita. Terdapat pemilihan, penonjolan, ataupun penyisihan fakta yang akan dikonstruksi menjadi sebuah rangkaian berita. Setiap media tentunya mempunyai pengaruh terhadap wartawan dalam mengkonstruksi realitas yang dilihatnya menjadi sebuah berita.

Framing berkaitan dengan bagaimana realitas dibingkai dan disajikan kepada khalayak (Eriyanto, 2005 : 139). Sebuah realitas bisa jadi dibingkai dan dimaknai secara berbeda oleh media. Salah satu efek dari *framing* adalah munculnya realitas sosial yang kompleks.

E.2 Jurnalisme Lingkungan

Wartawan memiliki beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan dalam jurnalisme lingkungan. Wartawan yang menaruh minat pada masalah lingkungan harus terus mendalami permasalahannya. Wartawan harus berorientasi ke lapangan dan mempunyai komitmen.

Masalah lingkungan hidup tidak pernah berdiri sendiri. Masalah Lingkungan berkaitan dengan masalah publik lainnya seperti masalah nasional, politik internasional, politik lokal, keadilan sosial, keadilan ekonomi,

investasi, kesehatan nasional, politik lokal, dan masih banyak lagi. Pada dasarnya berita lingkungan hidup sama halnya dengan jenis berita lainnya seperti berita kriminal, politik, dan sebagainya. (Abrar, 1994 : 9)

Yang membedakan jurnalisme lingkungan adalah realitas yang menjadi bahan bakunya (Abrar, 1994 : 7). Bahan baku berita lingkungan hidup adalah realitas lingkungan hidup, seperti polusi udara dan suara, penggundulan hutan, pencemaran sampah, kerusakan lingkungan akibat pembangunan, pencemaran industry dan lain sebagainya. Realitas-realitas tersebut tidak mudah untuk diidentifikasi. Tidak jarang seorang wartawan salah dalam mengungkapkan realitas tersebut.

Penerapan jurnalisme lingkungan, tidak hanya membutuhkan ketrampilan jurnalistik yang standar. Jurnalisme lingkungan juga membutuhkan pengetahuan yang cukup komprehensif tentang hubungan antara alam, manusia, pembangunan, dan ekonomi secara holistik. Kemudian dampak kerusakan lingkungan hidup dan bagaimana cara menanggulangi kerusakan lingkungan hidup. (Abrar, 1994 : 9)

Dalam memahami mengenai persoalan lingkungan hidup, terdapat tiga paradigma yang mendasarinya, yakni *eco-developmentalism*, *eco-fascism*, dan *eco-populism*. Pertama, *eco-developmentalism* atau disebut juga pembangunan lingkungan. Fokus dari gerakan lingkungan ini ialah untuk mengupayakan kelestarian lingkungan demi keberlangsungan pertumbuhan ekonomi dan pemupukan modal. Lingkungan perlu dilestarikan karena dapat melanggengkan pasokan bahan baku industri sehingga pertumbuhan ekonomi

akan terus berlangsung (Fakih dalam Dietz, 1998: v-x). Paradigma ini semakin memperkuat pandangan bahwa manusia merupakan makhluk tertinggi dalam hubungannya dengan alam, sehingga manusia memiliki hak untuk mengelola dan mengeksploitasi alam (Keraf, 2002: 33-35).

Paradigma kedua adalah *eco-fascism*. Paradigma ini berkebalikan dengan paradigma sebelumnya, *eco-developmentalism*. *Eco-fascism* berfokus kepada alam, yakni mengesampingkan resiko kehidupan masyarakat yang mungkin terjadi akibat dari kelestarian alam itu sendiri. Penganut *eco-fascism* cenderung menggunakan cara yang keras untuk memperoleh kelestarian lingkungan hidup. Kaum ekofasis menganggap konservasi lingkungan jauh lebih penting daripada kehidupan rakyat, khususnya kehidupan rakyat miskin (Dietz, 1998: 22). Namun konsep *eco-fascism* ditunjukkan melalui data-data yang bersifat ilmiah (Fakih dalam Ayudi, 2011: 20).

Paradigma yang ketiga adalah *eco-populism* yakni paradigma yang memihak kepada kepentingan rakyat, sehingga aktivis dalam paradigma ini dinamakan sebagai kelompok lingkungan kerakyatan (Fakih dalam Dietz, 1998: xi). *Eco-populism* menganjurkan adanya eksploitasi terbatas dalam pemanfaatan lingkungan agar mereka berdaya guna. Selain itu, terdapat dua golongan *eco-populism* yakni *eco-populism* kuat dan *eco-populism* lemah. Menurut Dietz, golongan *eco-populism* kuat menekankan kepada pentingnya pengetahuan lama yang diwariskan dari generasi ke generasi (Dietz, 1998: 40).

Golongan *eco-populism* lemah mempercayai bahwa setiap manusia dapat berinovasi. Kedua golongan ini cenderung berpendapat bahwa partisipasi dari semua warga masyarakat adalah mungkin. Partisipasi masyarakat tersebut merupakan kunci untuk memecahkan suatu permasalahan. Kedua golongan *eco-populism* ini mempercayai bahwa peranan masyarakat lokal sangat penting untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. *Eco-populism* menekankan pada bagaimana manusia menjaga agar alam sekitarnya tetap lestari dan terjaga dengan baik.

Berita lingkungan yang terjadi tidak sepenuhnya hanya faktor lingkungan saja, namun terkadang ada faktor lain yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan tersebut. Misalnya saja kebakaran hutan yang tidak sepenuhnya terjadi karena gejala alam, namun bisa terjadi karena ulah manusia. Selain itu pembangunan yang merusak ekosistem lingkungan. Kemudian seorang wartawan mencari tahu dari pakar lingkungan hidup, tentang dampak yang terjadi dari kerusakan lingkungan tersebut dan mencari tahu bagaimana cara menanggulangnya.

Jurnalisme lingkungan harus berpihak kepada prinsip kelestarian alam. Seorang wartawan lingkungan melaporkan realitas mengenai sebuah peristiwa, peristiwa tersebut haruslah benar-benar terjadi dan dilaporkan sesuai dengan realitas. Kecakapan wartawan dalam hal ini dibutuhkan untuk mengkonstruksikan semua realitas yang diamatinya, dan merangkai semua fakta tentang realitas itu. Sehingga menjadi sebuah berita yang menarik dan bermanfaat untuk dibaca. (Abrar, 1994, hlm.7)

Menurut Astraatmaja, dalam jurnalisme lingkungan wartawan memiliki beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan, (Astraatmaja, dkk, 1996 : 22-23) yaitu :

- a. Wartawan yang menaruh minat pada masalah lingkungan harus terus mendalami permasalahan-permasalahan mendasar sambil terus mengikuti perkembangan aktual bidang lingkungan.
- b. Memihak lingkungan hidup akan terlegitimasi jika disertai dengan permasalahan masalah. Untuk memperoleh peliputan yang baik, wartawan harus berorientasi ke lapangan dan harus mempunyai komitmen, mempunyai pengetahuan umum yang luas dan pengetahuan khusus, serta mempunyai pengetahuan teknis dalam mengemas berita di media dalam bentuk yang cocok bagi masyarakat di masa sekarang.
- c. Wartawan harus menguasai metode elementer suatu penelitian atau peliputan, karena bobot dari suatu berita adalah dari reportase langsung ke lapangan atau fakta dalam suatu konteks yang berperspektif dan benar.
- d. Wartawan sangat diharapkan ketepatannya dalam menuliskan pemberitaan tentang lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan istilah-istilah ilmiah.
- e. Perkembangan hukum lingkungan perlu juga dicermati oleh para wartawan dalam rangka pengembangan pengetahuan akan masalah-masalah aktual.
- f. Wartawan harus mengutamakan manusia atau penduduk yang terkena masalah dan bersifat *think globally* dan *act locally*.
- g. Dalam keberpihakannya kepada kaum yang lemah, pers harus bertindak *fair* , Karena tanpa hal itu pers tidak membantu memecahkan persoalan.
- h. Wartawan harus lebih sering turun ke lapangan agar laporannya komprehensif dan lengkap.

Pemberitaan lingkungan terkadang terkadang mengandung istilah yang tidak dimengerti oleh orang awam. Oleh karena itu penjelasan tentang istilah tersebut menjadi penting (Astraatmaja, dkk 1996 : 26). Penjelasan tersebut tentunya agar memudahkan para pembaca untuk mengerti maksud dan makna yang terkandung dalam berita yang disajikan oleh wartawan. Sehingga pembaca bisa memahami isu berita lingkungan.

Berita lingkungan hidup yang baik adalah berita yang tidak hanya menyajikan efek sebuah realitas lingkungan hidup terhadap alam, tetapi juga kaitannya dengan aspek politik, sosial, dan ekonomi. Dalam mengusahakan hal tersebut pedoman kerja yang bisa digunakan wartawan lingkungan hidup adalah bersifat objektif .(Abrar, 1994, hlm. 134)

Saat mengumpulkan data wartawan senantiasa berpegang kepada sikap jujur (mengumpulkan fakta yang mendukung pemberitaan secara seimbang dari berbagai pihak) dan selalu mencatat siapa saja narasumbernya (meskipun dalam pemberitaan sering tidak disebutkan identitas narasumber, namun namanya ada dalam saku wartawan) kriteria layak berita standar seperti mengandung unsur penting, besar, aktual, dekat, terkenal dan manusiawi tetap menjadi pegangan wartawan. (Abrar, 1993, hlm .61-62)

Berita lingkungan yang terjadi tidak sepenuhnya hanya faktor lingkungan saja, namun terkadang ada faktor lain yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan tersebut. Wartawan tidak akan terpaku hanya pada satu sumber informasi saat meliput berita lingkungan.

Sisi etika dan profesionalisme jurnalistik, jurnalisme lingkungan tidaklah berbeda dari jurnalisme pada umumnya. Jurnalisme lingkungan hidup diharuskan bertolak dari disiplin verifikasi guna menyampaikan fakta secara akurat, apa adanya, tidak ditambah-tambah dan tidak dikurangi. (Sudibyo, 2014, hlm. 126)

Pers berfungsi menyampaikan informasi kepada masyarakat. Lebih penting daripada itu, pers mempunyai tanggung jawab kepada masyarakat untuk turut serta menjadi edukator sekaligus pengawas. Kedua fungsi pers tersebut dapat diterapkan dalam jurnalisme lingkungan.

Jurnalis dan media massa memiliki tiga misi utama dalam bidang lingkungan hidup, yaitu (Astraatmaja, 1994, hlm. 22) :

1. Menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap masalah-masalah lingkungan.

2. Media massa adalah wahana pendidikan untuk masyarakat dalam menyadari perannya dalam mengelola lingkungan.

3. Pers mempunyai hak mengoreksi dan mengontrol dalam masalah pengelolaan lingkungan hidup.

Berita lingkungan memuat informasi-informasi mengenai lingkungan secara lengkap. Kelengkapan informasi tersebut dilihat dari standart kelengkapan sebuah berita pada umumnya yang meliputi "*what, where, when, who, why dan how*". (Abrar, 1994, hlm. 72)

Pemahaman mengenai ekologi menjadi titik awal bagi media dan jurnalis untuk menerapkan jurnalisme lingkungan. Konteks ekologi itu sendiri yang nantinya akan menjadi muatan penting di dalam sebuah berita lingkungan. Bagi dunia jurnalisme konteks ekologi memudahkan jurnalis mengetahui perbuatan manusia, yang menimbulkan masalah lingkungan hidup beserta dengan proses melaluinya. (Abrar, 1994, hlm. 78)

Oleh sebab itu wartawan lingkungan hidup dituntut untuk melakukan kinerja profesional dalam menyajikan berita lingkungan. Termasuk di dalamnya pemilihan narasumber dalam sebuah berita. Media perlu mengembangkan jaringan narasumber guna mengupas isu lingkungan hidup kedalam sebuah berita (Astraatmaja, dkk, 1996 : 58) antara lain :

a. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), baik lokal, nasional dan internasional yang pro lingkungan hidup. LSM memiliki jaringan yang kuat berupa informasi dan akses kepada masyarakat, advokasi, dan konfirmasi yang terpercaya dalam menghadapi masalah lingkungan.

- b. Lembaga Pemerintahan, baik di tingkat daerah, tingkat nasional, maupun lembaga pemerintahan yang spesifik seperti Badan Pengendali Dampak Lingkungan (Bapedal), LBN (Lembaga Biologi Nasional), dan sebagainya.
- c. Lembaga Internasional seperti UNEP, World Bank, UNDP, UNESCO, dan sebagainya yang berperan dalam masalah lingkungan.
- d. Pusat Studi Lingkungan (PSL) yang berada di perguruan tinggi. PSL ini berada dalam lingkungan akademisi yang menyikapi masalah lingkungan hidup.

Berita lingkungan yang baik adalah berita yang tidak hanya menyajikan efek sebuah realitas lingkungan hidup terhadap alam, tetapi juga kaitannya dengan aspek politik, sosial dan ekonomi. Dalam mengusahakan hal tersebut, pedoman kerja yang biasa dipakai wartawan lingkungan hidup adalah bersifat objektif (Abrar, 1994 : 134)

F. METODOLOGI PENELITIAN

F.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penulis akan melakukan analisis yang bertujuan untuk melihat pemahaman bagaimana Mongabay.co.id menerapkan praktek jurnalisme lingkungan. Khususnya pemberitaan pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Rembang di periode Februari-Agustus 2014. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan level teks yang terdiri dari berita-berita Mongabay.co.id, dibantu

dengan buku, serta berita dari media lain untuk mendapatkan jawaban penelitian. Kemudian, melakukan wawancara dengan wartawan yang menuliskan berita dari Mongabay.co.id.

F.2 Subjek dan Objek Penelitian

F.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Mongabay.co.id dan redaksinya, terutama pihak yang berkaitan dengan pemberitaan pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Rembang. Peneliti memilih Tommy Apriando dan Sapriah Saturi, karena mereka berdua adalah wartawan dan redaktur yang menulis dan menyunting pemberitaan mengenai pembangunan pabrik semen. Sehingga terlibat langsung dengan berita yang diteliti.

F.2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah teks berita mengenai kasus pemberitaan pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Rembang selama periode Februari-Agustus 2014. Alasan peneliti memilih *time frame* tersebut karena pada saat itu, hanya Mongabay.co.id yang memberitakan secara gencar pemberitaan pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Rembang.

Tabel 1. 1 Judul Artikel Mongabay.co.id

No	Judul Artikel	Edisi Terbit
1	Pendirian Pabrik Semen Akan Musnahkan Sumber Air Rakyat di Pegunungan Kendeng.	4 Februari 2014
2	Ancam Ekologi, Masyarakat Tolak Pabrik Semen di Pegunungan Kendeng.	21 Februari 2014

3	Apa Yang Hilang Jika Pegunungan Kendeng di Tambang?	28 Februari 2014
4	Para Perempuan Tolak Pabrik Semen Bertahan di Tenda, Gubernur Janji Fasilitas.	18 Juni 2014
5	Kala Solidaritas Tolak Semen Rembang Terus Mengalir.	22 Juni 2014
6	Soal Amdal Tambang Semen di Rembang, Ini Kata Pakar Hukum Lingkungan	8 Agustus 2014
7	PBNU Desak Pemda Hentikan Operasi Tambang di Rembang.	16 Agustus 2014
8	Risiko Bencana PT Semen Indonesia Mengancam Warga dan Alam di Rembang	26 Agustus 2014

F.3 Metode Penelitian

F.3.1 Jenis Data Penelitian

F.3.1.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama atau tangan pertama. Sumber dari data ini bisa dari responden atau subjek penelitian, dari hasil kuisioner, wawancara, dan observasi. (Moleong, 2007 : 43).

Data primer dalam penelitian ini adalah teks berita di *Mongabay.co.id* mengenai pembangunan pabrik semen di Kawasan Pegunungan Kendeng dan wawancara dengan subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung dengan redaktur dan wartawan terkait penulisan pemberitaan mengenai pembangunan pabrik semen, Sapariah Saturi dan Tommy Apriando.

F.3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari penelitian skripsi sejenis dan *company profile* Mongabay.co.id. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. (Moleong, 2007 : 44).

F.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif. Melalui analisis kualitatif peneliti akan melakukan riset pada isi atau pesan teks berita secara lebih mendalam dan menghubungkannya dengan konteks sosial yang terjadi pada saat pesan dibuat (Kriyantono, 2007 : 34). Hal ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana pembingkaihan suatu berita tidak bisa hanya dilihat sebagai teks berita saju namun hasil kerja dari institusi media.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini bersifat multilevel. Pertama pengumpulan data pada level teks media yang dapat dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan. Teknik pengumpulan data yang kedua adalah pengumpulan data melalui manajemen redaksional atau proses produksi berita pada *institutional level*. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti akan melakukan wawancara yang terstruktur dengan individu pembuat berita, dalam level ini adalah wartawan ataupun redaktur.

F.4.1 Level Teks

Pada tahapan level teks, yang akan dilakukan oleh peneliti adalah meneliti dan menganalisa berita pada teks media. Data yang akan dianalisis dan diteliti adalah berita-berita mengenai pembangunan pabrik semen Indonesia di kawasan pegunungan kendeng Rembang pada periode Februari-Agustus 2014.

Analisis ini berguna untuk melihat berita sebagai produk orang-orang di belakang media, bagaimana posisi berita, bagaimana sikap redaksional yang tercermin di dalam berita, bagaimana *frame* Mongabay.co.id dalam memberitakan kasus kerusakan lingkungan terkait kasus pembangunan pabrik semen di kawasan pegunungan kendeng Rembang. Analisis pada level teks akan dibantu dengan sejumlah literatur, buku, maupun sumber yang berkaitan dengan tema pemberitaan.

F.4.2 Level Konteks

Level yang kedua adalah level konteks, pada level ini penulis menggali informasi yang berkaitan dengan pemberitaan ini dengan melakukan wawancara kepada bagian redaksi Mongabay.co.id. Wawancara difokuskan terhadap wartawan yang terkait kasus pembangunan pabrik semen di kawasan pegunungan Kendeng Rembang. Wawancara diharapkan mampu menjawab pertanyaan dan hasil yang didapatkan dari level teks.

Penulis mewawancarai wartawan Mongabay.com yang menuliskan pemberitaan mengenai pembangunan pabrik semen tersebut. Pertanyaan yang penulis tanyakan adalah seputar profil media tersebut, struktur organisasi dan kinerja organisasi, kewajiban dan wewenang pekerja media khususnya wartawan. Bagian yang terpenting adalah penerapan etika jurnanisme lingkungan dalam pemberitaan pembangunan pabrik semen di kawasan pegunungan Kendeng Rembang.

F.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis *framing*. Analisis *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita (Eriyanto, 2005 : 68). Analisis *framing* digunakan untuk membedah ideologi media massa dalam mengkonstruksi realitas. Berita yang dihasilkan oleh media bukanlah sekedar teks, namun merupakan hasil konstruksi realitas media tersebut. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. (Eriyanto, 2005, hlm.68)

Analisis *framing* tepat untuk digunakan sebagai perangkat analisis teks dalam penelitian, karena *framing* yang semula dipahami hanya sebagai teknik analisis isi, sekarang telah berkembang. Analisis *framing* juga digunakan untuk melihat bagaimana kecenderungan media mengkonstruksi dan membingkai pesan. (Eriyanto, 2005, hlm.291)

Lewat *frame* jurnalis mengemas peristiwa yang kompleks itu menjadi peristiwa yang dapat dipahami, dengan perspektif tertentu dan lebih menarik perhatian khalayak. Ada dua aspek penting dalam *framing* (Eriyanto, 2005, hlm.69-70), antara lain:

1. Pemilihan Fakta

Proses pemilihan fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa prespektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan yaitu apa yang dipilih dan apa yang akan dibuang. Penekanan aspek tertentu dilakukan dengan memilih *angle* tertentu, memilih fakta tertentu dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek

tertentu dan melupakan aspek lainnya. Pada intinya adalah peristiwa dilihat dari sisi tertentu.

Akibatnya adalah pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media yang lainnya. Media yang menekankan aspek tertentu, memilih fakta tertentu akan menghasilkan berita yang bisa jadi berbeda jika media menekankan aspek atau peristiwa yang lain.

2. Menuliskan Fakta

Proses menuliskan fakta berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian seperangkat tertentu. Penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian kata yang mencolok, gambar dan sebagainya.

Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat atau foto itu merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model *framing* Robert N. Entman. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna,

lebih menarik, berarti, atau lebih dingat oleh khalayak (Entman, 2005: 53). Dalam konsep Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berfikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Tabel 1.2 Konsep Framing Entman

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa / isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegetimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Konsepsi mengenai *framing* dari Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan (Eriyanto, 2005, hlm. 189-191) :

1. *Define Problem* (Pendefinisian Masalah)
2. *Diagnose Cause* (Memikirkan Penyebab Masalah)
3. *Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral)
4. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Frame berita timbul dalam dua level. Pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks

berita. Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa.

